

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sudah merupakan keharusan bagi suatu negara merdeka seperti Indonesia, untuk melaksanakan pembangunan demi kesejahteraan hidup masyarakatnya. pembangunan merupakan suatu proses perubahan disegala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu (Soerjono Soekanto, 1992 : 454).

Bangsa Indonesia telah melaksanakan pembangunan Nasional di segala bidang melalui tahapan-tahapan pembangunan. Saat ini bangsa Indonesia sedang melaksanakan Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua (PJPT II) dan telah memasuki Era tinggal landas dalam pembangunan Nasional.

Pembangunan Nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Tim Redaksi Wikrama Waskhita, 1993 : 5).

Berdasarkan pokok pikiran diatas, maka hakekat pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seluruhnya, dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman Pembangunan Nasional (Tim Redaksi Wikrama Waskhita, 1993 : 6).

Penyelenggara negara di Republik Indonesia (yang dipimpin oleh Presiden Soeharto) merasa optimis mampu mewujudkan tujuan pembangunan di atas, setelah mencermati potensi-potensi dan modal dasar yang dimiliki bangsa Indonesia. Diantaranya, yang menjadi tantangan Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN), adalah penduduk yang besar jumlahnya. Jumlah tersebut merupakan potensi nasional dan sebagai sumber daya manusia yang potensial manakala kualitas penduduk ditingkatkan.

Sebagian besar sumber daya manusia tersebut adalah umat Islam. Dengan demikian yang menjadi harapan para pemimpin bangsa adalah umat Islam. Karena sebagian besar warga negara Indonesia memeluk atau menganut agama Islam, Hal ini diakui oleh semua pihak. Bahkan para ilmuwan mengatakan bahwa Indonesia adalah Negeri atau bangsa Muslim. (Nurcholis Madjid, 1992:67). Pengakuan bahwa umat Islam adalah modal dasar pembangunan, secara politis haruslah disyukuri, sebab ini berarti bahwa umat Islam Indonesia tidak dipandang dengan sebelah mata.

Namun ketika kita lihat kondisi intern dan ekstern umat Islam (Islam Aktual) statemen di atas menimbulkan tanda tanya besar. Terutama, relevansinya dengan partisipasinya dalam pembangunan. Memang kondisi umat Islam Indonesia masih jauh dari yang dicita-citakan. Problem-problem besar yang mengitari umat Islam masih harus

terus dipikirkan dengan sungguh-sungguh. Diantara problem yang dihadapi umat Islam Indonesia adalah kesenjangan yang cukup parah antara ajaran dan kenyataan (Nurcholis Madjid, 1992 : 80). Antara Islam sebagai doktrin dan Islam sebagai gejala sejarah, dalam perilaku kolektif umat Islam, tidak selalu bertaut rapat (A.Syaff'i Ma'arif, 1993 : 171). Keadaan kita dan sekitar kita kini sangat mengkhawatirkan. Bukan saja umat Islam tidak memegang peranan dalam percaturan dunia, malah menjadi umat yang terbelakang (A.M. Saefuddin, 1987 : 171).

Islam hanyalah mungkin berperan bila umat Islam berjaya tampil sebagai umat yang berwibawa, bermoral, dan intelektual, dalam percaturan sejarah dunia pada abad yang akan datang. Wibawa ini barulah dapat menjadi kenyataan bilamana umat Islam menunjukkan kualitas tinggi sebagai manusia teladan (A. Syafi'i Ma'arif, 1993 : 84).

Dibidang ekonomi dan politik terjadi kemerosotan yang cukup menonjol. Kemerosotan ganda (politik dan ekonomi) yang dialami umat Islam sudah tentu akan menjadi hambatan bagi Fenomena Islamisasi di atas permukaan seperti terlihat pada beberapa tahun terakhir ini. Walaupun jalan politik dan jalan ekonomi bukanlah satu-satunya jalan untuk pembangunan Islam di Indonesia, namun politik dan ekonomi menduduki posisi kunci di negara manapun juga di dunia ini (M. Amien Rais, 1992 : VII). Faktor-faktor ekonomi, pendidikan, sejarah dan budaya merupakan pemeran utama perubahan pola perilaku umat (Abdul Munir Mulkhan, 1993 : 116).

Masalah keadilan sosial dan ekonomi masih merupakan sesuatu yang perlu diperjuangkan secara sungguh - gungguh dan berencana

(A. Syaff'i Ma'arif 1993 : 133). Secara umum kita merasakan bahwa umat Islam dewasa ini menderita penyakit kronis dan menghadapi banyak masalah sosial yang sulit dan berat (Syaikh Muhammad Al-Ghazali, 1992 : 291).

Dibidang kependudukan dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, masalah yang timbul tidak saja memberi dampak pada satu bidang saja tetapi mencapai berbagai bidang kehidupan. Pada umumnya di negara-negara berkembang, masalah kependudukan mencakup persoalan pertumbuhan penduduk yang pesat, kesehatan, pendidikan yang rendah dan pada akhirnya membawa dampak perusakan lingkungan (Quraih Shihab, 1992 : 291).

Siapa diantara kita yang telah mampu merumuskan suatu world view (pandangan dunia) Al-Qur'an yang secara filosofis dapat diketengahkan ? Tampaknya jawaban terhadap pertanyaan serupa ini masih bernada negatif. Bukan saja dengan kemampuan intelektual muslim Indonesia, tetapi keadaan ini dihadapi oleh seluruh dunia Islam. Dunia Islam lama mengalami masa mandul (A. Syaff'i Ma'arif, 1993 : 107).

Kebanyakan dari kita adalah orang-orang Islam berdasarkan tradisi dan geografi. Kita memeluk Islam karena orang tua kita orang Islam, atau karena kita tumbuh dan dewasa di tengah-tengah kaum muslimin (Murtadha Muthahari, 1992 : 244).

Demikian diantara persoalan yang dihadapi umat Islam. Sebenarnya masih terlalu banyak problem dan penyakit yang mewarnai Islam sebagai suatu gejala sejarah (Islam Aktual). Pembahasan ini tidak akan selesai jika hanya untuk menginventarisasi problematika umat

Islam. Proyeksi terhadap problema umat Islam ini diakhiri dengan kesimpulan bahwa : Kelemahan/penyakit umat Islam dewasa ini adalah : (1) Aqidah dan imannya masih lemah, (2) Dibiidang ilmu, baik wawasan ke-Islaman maupun Iptek, masih lemah, (3) ekonominya lemah, (4) Semangat dan ruh jihad masih belum bisa diandalkan, dan (5) Solidaritas sosial sesama muslim masih lemah. (Muhadjir Sulton, 1995 : 30) Jadi, dalam segala bidang kebudayaan ; sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan teknik, seni, filsafat dan agama (Sidi Gazalba, 1989 : 15), umat Islam masih memprihatinkan.

Sementara kondisi ekstrem yang sangat berpengaruh pada umat Islam, sangat tajam dan panas. Dampak kemajuan dan kecanggihan Iptek - terutama teknologi komunikasi - yang dicapai ilmuwan-ilmuwan non muslim yang negatif sudah begitu dekat dengan umat Islam.

Kecanggihan teknologi ini memang sangat menakjubkan. suatu misal, apa yang terjadi di Wallstreet mempengaruhi para pedagang di Tanah Abang. Mode baru dipertunjukkan hari ini di Paris, dan esoknya sudah dipakai Mbak Sri di pasar Kliwon Solo (Jalaluddin Rakhmad, 1993 : 68).

Di sisi lain, program dan rencana penghancuran umat Islam yang muncul kepermukaan maupun yang potensial yang datang dari Yahudi dan Nasrani begitu ter-organisasi dan bersungguh-sungguh.

Misalnya mendirikan masjid. Mereka mendirikan sebuah masjid yang secara lahir nampak sebagai pengabdian dan loyalitas terhadap agama, namun pada hakikatnya merupakan rongrongan yang bertujuan menceraikan kaum muslimin (Fathi Yakan, 1991 :27).

Sadar akan realitas di atas, sudah sewajibnyalah potensi-potensi umat Islam merapatkan barisan untuk secara bersama-sama dan nyata menutupi kelemahan-kelemahan dan mempertahankan dan akhirnya meningkatkan prestasi-prestasi yang sudah dicapai oleh umat Islam. Para da'i, para pelanjut Rasulullah Saw tidak boleh bertindak pasif. Mereka harus menyambut tantangan-tantangan dihadapannya dengan perencanaan yang baik. (Jalaluddin Rakhmat, 1993 : 75) Tiada perjuangan yang paling berharga dan paling tinggi nilainya yang melebihi perjuangan membangun umat manusia yang berada dalam lembah kehinaan, kenistaan, kebiadaban, atau kehancuran total (kehidupan spiritual, moral dan fisik material), seperti yang telah dilakukan Nabi Muhammad Saw. (A.M. Saefuddin, 1987 : 168).

Masjid (yang lahir seiring dengan adanya agama Islam itu sendiri ; Masjid Nabawi Madinah berdiri pada tahun I Hijriyah (662 M)) (Ensiklopedi Islam, 3, 1994 : 169) sebagai salah satu potensi umat Islam, tampaknya menempati posisi yang sangat strategis didalam memerankan dirinya bagi memecahkan dan mencari jalan keluar atas problema umat dan meningkatkan kualitas umat sepanjang masa.

Sejarah telah membuktikan, bahwa keberhasilan dakwah Nabi Saw. membentuk manusia paripurna dan masyarakat Islami, selalu bermuara dari rumah Allah (masjid). Nabi Saw. menjadikan masjid sebagai batu pembentukan sistem yang beliau realisasikan (Ali Sariati, 1992 : 32) Jadi, pada masa-masa Nabi Saw, masjid mempunyai fungsi agama dan sosial (Ensiklopedi Islam, 3, 1994 : 176). Lebih kongkritnya, Rasulullah

memfungsikan masjid sebagai tempat peribadatan dan pusat kegiatan kemasyarakatan dan kebudayaan (Abdul Munir Mul Khan, 1992 : 2).

Umat Islam (Indonesia) berkewajiban untuk mempraktekkan dan mencoba memfungsikan masjid sebagaimana yang telah diteladani oleh junjungan yang agung itu. Mengingat bait Allah SWT. dan sekaligus rumah manusia itu banyak bertebaran dan bakal tumbuh terus di negeri ini, namun belum bisa memerankan dirinya.

Adalah sangat disesalkan jika masjid hanya diposisikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah dalam arti yang sempit dan hanya dikunjungi pada saat-saat tertentu saja, sebagaimana selama ini terjadi di Indonesia. Sudah bertahun-tahun lamanya, masjid hanya difungsikan sebagai tempat ibadah dalam pengertian yang sempit. Tempat yang sebenarnya paling strategis dalam pembinaan umat, hanya dikunjungi pada saat-saat yang temporer dan hanya bersifat ritual. Program dan pengarahan kemana umat ini akan dibawa tidaklah ada sama sekali. Begitu juga kualitas khatib, kurang mendapat perhatian (Imam Munawir, 1994 : 330).

Memang kondisi yang demikian, disamping dikarenakan kesalahan dan sempitnya wawasan umat Islam tentang fungsi masjid, yang pada akhirnya membuat mereka tidak begitu tertarik untuk meninjau kembali peran dan fungsi masjid. Juga dikarenakan kondisi masjid itu sendiri yang kurang memadai ; bangunan fisiknya dan sumber daya manusia / takwimnya.

Memperhatikan hal di atas, adalah sangat menarik jika kita memperhatikan keberadaan Dewan Masjid Indonesia (DMI) yang dipercayakan oleh masyarakat untuk memperhatikan (mengadakan

koordinasi dan pembinaan kegiatan masjid), keberadaan masjid, secara lebih profesional dan lebih bersungguh-sungguh.

Hal ini diwujudkan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) dengan membentuk organisasi di berbagai daerah, mulai dari tingkat provinsi sampai tingkat kabupaten. Disamping itu, Dewan Masjid Indonesia (DMI) juga menetapkan program kerja yang lebih mengarah kepada pembinaan masjid agar dapat berfungsi lebih (sebagaimana dicontohkan Rasulullah).

Untuk lebih jauh mengetahui kiprah dan keberhasilan Dewan Masjid Indonesia khususnya Wilayah Jawa Timur, maka peneliti berminat hendak melaksanakan penelitian secara mendalam. Jadi, peneliti ini bermaksud menggambarkan aktivitas DMI Jawa Timur. Untuk memudahkan penelitian ini, maka dibatasi pada aktivitas DMI Jawa Timur periode 1991-1996.

Dimensi ini diangkat dengan asumsi dasar bahwa sebuah organisasi baru dapat dikatakan "hidup" apabila aktivitas-aktivitasnya banyak bermunculan dan betul-betul sesuai dengan kebutuhan. Apakah arti sebuah organisasi jika ia tidak mampu mewujudkan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dalam program kerja. Organisasi yang tidak mampu atau tidak memiliki kegiatan adalah "organisasi papan nama" belaka. Kuantitas dan kualitas kegiatan yang maksimal dari sebuah organisasi akan menunjukkan bahwa organisasi itu benar-benar berbobot.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Rumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana kiprah dan perkembangan Dewan Masjid Indonesia Jawa Timur selama Periode 1991-1996 ? .
- b. Apasajakah kegiatan atau program kerja (yang telah terwujudkan) oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Timur Periode 1991-1996 dalam proses dakwah ?
- c. Apasajakah faktor - faktor penghambat yang ditemui dan faktor - faktor pendukung yang diterima (dinamika kehidupan berorganisasi) oleh pengurus Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Timur Periode 1991-1996 dalam mewujudkan kegiatan atau program kerja di atas ?

2. Focus Masalah

Sebagai organisasi Islam yang baik, penulis yakin bahwa Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Timur Periode 1991-1996 mempunyai kegiatan atau program kerja yang sudah dan sedang dilaksanakan. Tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut tidak akan lepas dari misi-misi Islam, yang secara berkelindng juga merupakan kegiatan dakwah. Semua usaha atau aktivitas yang tujuannya untuk mengadakan perbaikan dan pemberdayaan yang dimotivasi oleh niat ibadah kepada Allah SWT merupakan kegiatan ibadah.

Disisi lain, di dalam mewujudkan kegiatan-kegiatan tersebut, tentu para pengurus DMI Jawa Timur Periode 1991-1996 menjumpai hambatan-hambatan yang mungkin sekali merupakan ujian dan juga menerima dukungan-dukungan dari berbagai sumber yang mampu

membakar semangat untuk maju terus pantang mundur (Ini merupakan Sunnatullah).

Penelitian ini hanya dibatasi pada tiga hal diatas, yaitu kegiatan atau program kerja yang telah diwujudkan/direalisasikan dan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam kehidupan berorganisasi yang dialami pengurus DMI Jawa Timur Periode 1991-1996, dalam mewujudkan kegiatan-kegiatan tersebut.

C. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui kiprah dan perkembangan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Timur selama Periode 1991-1996.
- b. Untuk mengetahui kegiatan dan program kerja yang telah diwujudkan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Timur Periode 1991-1996.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat yang ditemui dan faktor-faktor pendukung yang diterima oleh pengurus DMI Jawa timur Periode 1991-1996 dalam mewujudkan kegiatan-kegiatan tersebut di atas.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

- a. Pemerintah Republik Indonesia. Terutama kaitannya dengan pelibatan organisasi sosial keagamaan dalam meningkatkan kualitas pembangunan bangsa dan negara.

- b. Dakwah Islamiyah. Pelaku dakwah, dengan mencermati penelitian ini diharapkan mampu menata kembali dan meningkatkan kualitas strategi dakwah Islam.
- c. Fakultas Dakwah. Penelitian ini semoga memberi andil yang besar pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam meningkatkan kualitas dan integritas pemahaman dan penguasaan tentang organisasi dakwah Islam.
- d. DMI Jawa Timur. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengaca diri demi terwujudnya organisasi yang ideal.
- e. Peneliti sendiri. Laporan penelitian ini sangat berguna bagi peneliti untuk memetik gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari IAIN Sunan Ampel Surabaya.

D. KONSEPTUALISASI

1. Organisasi

Perkataan organisasi, berasal dari istilah Yunani, "organon", dan istilah latin "organum", yang dapat berarti ; alat, bagian, anggota atau badan (Manulang, 1990 : 67).

Sedangkan menurut istilah, maka organisasi sangat beragam sekali, walaupun pada dasarnya mempunyai unsur-unsur yang tidak jauh berbeda. Berikut adalah pengertian organisasi yang dikemukakan oleh para ilmuwan.

Menurut Kenneth N. Wekley, organisasi adalah hubungan yang terpolakan diantara orang-orang berurusan dengan aktivitas-aktivitas

ketergantungan yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu (Kenneth N. Wekley, 1992 : 13).

Menurut Sondang P. Slagian, organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan terikat secara formal yang tercermin pada hubungan sekelompok orang yang disebut pimpinan dan sekelompok orang yang disebut bawahan (Sondang P. Slagian, 1992 : 82). Demikian juga halnya menurut A.W. Widjaya (1987 : 2).

Menurut Hamzah Ya'qub, organisasi adalah suatu keadaan dimana beberapa orang bergabung dan mempersatukan kekuatan mereka untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Hamzah Ya'qub, 1986 : 107) Pada bagian lain Ya'qub mempertegas pengertian organisasi dengan suatu ikatan yang mengatur langkah-langkah usahanya menuju kepada suatu tujuan dengan suatu langgam dan langkah yang seragam. Kerja sama dan gotong royong ini pada hakikatnya adalah suatu organisasi (Hamzah Ya'qub, 1986 : 109).

Dari beberapa definisi yang ada (termasuk definisi-definisi di atas), Farid Ma'ruf Noor (1981 : 225) mencoba menarik garis merah. Beliau mengatakan, menurut definisi yang telah umum, organisasi itu ialah ikatan (perkumpulan) orang-orang secara permanen (tetap) karena mempunyai maksud dan tujuan yang sama dan masing-masing bersedia bekerja sama untuk melaksanakan usaha-usaha guna mencapai tujuan tersebut, dengan pengaturan pekerjaan yang tertib sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Atau dengan kalimat lain organisasi itu ialah setiap bentuk perserikatan manusia-manusia yang bekerja sama

untuk mencapai suatu maksud dan tujuan bersama. Jadi anasir inti dari organisasi itu ada tiga :

- a. Adanya sekelompok orang.
- b. Adanya kerja sama diantara orang-orang tersebut.
- c. Kerja sama tersebut dilakukan untuk mencapai suatu kepentingan yang telah disepakati bersama.

Agar supaya organisasi-organisasi (tersebut) dapat berhasil mencapai tujuannya maka diperlukan manajemen (Miftah Thoha, 1993 : 225), dengan kalimat yang lebih jelas lagi, untuk mengelola berbagai jenis organisasi tersebut diperlukan para manajer dalam jumlah yang besar dengan beraneka ragam persyaratan yang menyangkut antara lain kemampuan memimpin, pengetahuan dan keterampilan.

2. Aktivitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "aktivitas" selalu diiringi oleh kata "kegiatan, kerja dan usaha". Karenanya disini penulis merasa perlu untuk mengutarakan makna kata tersebut satu persatu. Arti "kegiatan" adalah ; (1) aktivitas, usaha, pekerjaan, (2) kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha), kegairahan (KBBI, 1991 : 317).

Kata "kerja" artinya adalah kegiatan melakukan sesuatu ; yang dilakukan (diperbuat). (KBBI, 1991 : 488) Sedangkan kata "usaha" mengandung makna sebagai kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai maksud ; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiyar, dan upaya) untuk mencapai sesuatu (KBBI, 1991 : 1112).

Disamping itu ada segelintir ilmuwan yang berani mencoba untuk memberikan makna kata "aktivitas". diantaranya adalah Komaruddin (1994 : 18) yang memaknai aktivitas dengan (1) Setiap proses yang diperlukan untuk melaksanakan suatu fungsi manajemen ; (2) Setiap proses mental atau fisik ; (3) Setiap gerakan atau perilaku organisme. Sedangkan menurut Kartono (1989 : 9) aktivitas adalah (1) Gerakan atau tingkah laku organisme; (2) Semua proses mental atau tingkah laku fisiologis. Menurut ahli yang lain, aktivitas adalah (1) Kehendak, perilaku dan tujuan yang terasosiasikan ; (2) Suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia ; (3) Berfungsinya suatu organisme ; (4) Suatu tanggapan yang terorganisir (Hartini, 1992 : 6).

Dari beberapa definisi diatas penulis mencoba untuk mengambil garis merah, kemudian dikaitkan dengan thema penelitian ini, bahwa aktivitas adalah segala aktivitas, kegiatan, daya upaya, dan amal usaha DMI Jawa Timur Periode 1991-1996 dalam rangka mencapai tujuan organisasi atau dalam rangka mewujudkan program kerja.

3. Dakwah Islamiyah

Kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab, yaitu "da'a" yang berarti ajakan, seruan, panggilan, undangan (Toha Yahya Umar, 1985 : 1) ; mengajak atau mendorong ke suatu tujuan (Barmawi Umari, 1987 : 10) ; mengajak, mengundang, memanggil, menyeru, menganjurkan, berbicara dengan, berdiskusi, dan mendoakan (Hasanuddin, 1982 : 33).

Sedangkan menurut istilah, pengertian dakwah sangat beragam, yaitu :

- a. Menurut rumusan Musyawarah Kerja Nasional ke-1 Pendidikan Tinggi Dakwah Islam (PTDI) di Jakarta pada bulan Mei 1968, sebagai berikut :
Dakwah berarti mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, merubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia (Hasanuddin, 1982 : 35).
- b. Dakwah dalam Islam ialah, mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosulnya (Hamzah Ya'qub, 1986 : 13).
- c. Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Toha Yahya Umar, 1985 :1).
- d. Dakwah Islamiyah adalah semua aktivitas manusia muslim didalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab, baik terhadap Allah SWT. (Hafi Anshori, 1993 : 11).

4. Pentingnya Organisasi Dakwah

Organisasi Dakwah adalah merupakan badan yang mengelola kegiatan dakwah, dengan program dan sarana yang tersedia, untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hafi Anshori, 1993 : 187). Organisasi Dakwah adalah suatu bentuk penyampaian dakwah dengan alat organisasi, baik organisasi politik, sosial dan lainnya. Organisasi yang

lebih luas lagi yang dipakai sebagai media dakwah dan membawa hasil yang tampak adalah pemerintahan dibawah Rasulullah dan zaman Khulafaur Rasyidin (Abdul Kadir Munsyi, 1991 :42). Berdakwah sendiri sendiri, tanpa shaf dan organisasi yang kuat (tidak seperti cara Nabi dan para sahabatnya) mengakibatkan hasil dakwah yang sering mengecewakan, tidak terarah dan kurang produktif (Hamzah Ya'qub, 1986 : 112). Organisasi dakwah kaliber dunia yang besar pengaruhnya terhadap organisasi dakwah yang kecil-kecil adalah diantaranya Jama'ah Tabligh di India, Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Syiar Islam di Pakistan (Ali Thantowi, 1992 : 39).

Maka untuk mewujudkan suatu organisasi dakwah yang riil dan kompleks itu, wajib bagi umat Islam (Farid Ma'ruf Noor, 1981 : 99). Dengan wadah organisasi yang kongkrit seperti ini maka akan dapat ditingkatkan kebersamaan dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari aspek emosi sampai pada langkah-langkah dakwah yang operasional bersifat jangka panjang dan berskala luas (Fuad Amsyari, 1993 : 89). Maka resikonya adalah pengeluaran tenaga dan biaya yang demikian tingginya tanpa menghasilkan sesuatu prestasi dakwah sebagaimana yang diharapkan (Hamzah Ya'qub, 1986 : 113).

Dari beberapa hal yang dapat diharapkan untuk mencapai sasaran, adalah dengan adanya sikap toleransi dan keselarasan derap langkah para da'i, sehingga satu da'i dengan yang lainnya dapat saling melengkapi. Dengan demikian untuk kemudahannya sebaiknya disusun semacam khittah, semacam program sasaran kerja, sebagai pedoman langkah

berdakwah. Sudah barang tentu secara bertahap didalam melaksanakan khittah itu, seksama dan penuh tanggungjawab serta penuh ketulusan (Muhammad Shobbagh, 1991 : 85).

Dengan organisasi, maka tugas dakwah dapat dilaksanakan dengan lebih terarah dan tertib, jelas motivasinya, jelas arah dan targetnya serta tahap keglatan dan sesuai dalam penggunaan sarana yang diperlukan. Organisasi merupakan alat perjuangan yang paling tepat untuk mencapai maksud dan tujuan bersama. Sebab dalam organisasi dapat dihimpun kekuatan, diatur pembagian pekerjaan yang tepat sehingga dapat mencapai hasil yang banyak dengan cara kerja yang lebih efisien baik dalam penggunaan tenaga maupun dana dengan hasil yang optimal (Farid Ma'ruf Noor, 1991 : 107).

Kalau kita mau jujur, sebenarnya keruntuhan-keruntuhan yang sering terjadi dalam perjalanan dakwah, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kelembagaan, personalia, tekanan kondisi (Fathi Yakan, 1991:55). Sehubungan dengan itu, segala potensi-potensi umat Islam yang ada untuk melaksanakan dakwah. Dalam hal ini sangat diharapkan jasa-jasa tokoh-tokoh Islam bangsa Indonesia dan organisasi-organisasi Islam se dunia (Toha Yahya Omar, 1985 : 233).

Jelas, dengan menggunakan alat-alat komunikasi dan publikasi modern, kita dapat lebih memperluas jaringan dakwah dan mempercepat proses penyampalannya kepada manusia, selain berpengaruh efektif. Karena itu kita harus memanfaatkannya untuk lebih memperhebat bidang publikasi yang diharapkan. Kita juga harus memanfaatkan penemuan

baru dalam bidang penerbitan dan percetakan, bidang perencanaan dan evaluasi (Syalkh Musthofa Masyhur, 1993 : 81).

Jelaslah kiranya betapa pentingnya organisasi didalam dakwah untuk mencapai sasaran dakwah itu sendiri. Kesatuan bahasa, keseragaman langkah didalam berdakwah amat dibutuhkan sekali melalui suatu jama'ah organisasi, shaf dakwah yang ternyata masih sangat kurang dewasa ini (Hamzah Ya'qub, 1996 : 111).

5. Dewan Masjid Indonesia, Tujuan Dan Statusnya

Dewan Masjid Indonesia (DMI) merupakan organisasi keagamaan Islam bersifat koordinatif, pembinaan dan kekeluargaan, serta tidak berafiliasi dengan organisasi sosial politik manapun.

Tujuan dari Dewan Masjid Indonesia (DMI) berdasarkan pasal 5 Anggaran Dasar DMI, adalah mewujudkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pusat pengembangan masyarakat dan persatuan umat dalam rangka meningkatkan ketaqwaan, akhlaq mulia, kecerdasan umat dan tercapainya masyarakat adil makmur, materiel dan spiritual yang diridloi Allah SWT. dalam wilayah negara Republik Indonesia.

Untuk mencapai tujuan diatas, Dewan Masjid Indonesia (DMI) melakukan usaha (pasal 6) antara lain :

1. Mengembangkan pola idarah (managemen), imarah (pengelola program) dan ri'ayyah (pengelola fisik).

2. Mengembangkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.
3. Mengembangkan dakwah dan pendidikan.
4. Mengembangkan program kesejahteraan dan kesehatan masyarakat.
5. Mengembangkan ekonomi jama'ah dan peningkatan peran wanita, remaja, pemuda dan pramuka.
6. Mengusahakan rehabilitasi dan pembangunan masjid-masjid baru.
7. Mengembangkan potensi Muamalah.

Dalam upaya berpartisipasi aktif pada proses pembangunan bangsa mencapai masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, sangatlah perlu mengoptimalkan peran serta masjid dalam mewujudkan persatuan umat Islam Indonesia.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan laporan penelitian atau skripsi ini, maka disusunlah sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas tentang : Latar Belakang Masalah, Permasalahan Penelitian yang terbagi menjadi 2 yakni rumusan masalah dan fokus masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Konseptualisasi dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang ; Jenis Penelitian, Alasan Memilih Penelitian Kualitatif, Instrumen Penelitian, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengecekan Keabsahan Data dan Teknik Pengumpulan Data.

BAB III : GAMBARAN UMUM DEWAN MASJID INDONESIA

Pada bab ini akan dibahas beberapa hal antara lain : Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Dewan Masjid Indonesia, Peran DMI di Awal Masa Pertumbuhan, Masa Pertumbuhan dan Perkembangan DMI, DMI dan Dakwah Islam dan Dewan Masjid Indonesia Pasca Muktamar 1984.

BAB IV : AKTIVITAS DEWAN MASJID INDONESIA WILAYAH JAWA TIMUR

PERIODE 1991-1996

Pada bab ini akan dibahas tentang : sekilas Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jawa Timur, Struktur dan Kepengurusan DMI Jawa Timur Periode 1991-1996, Program Kerja DMI Jawa Timur Periode 1991-1996, Realisasi Program Kerja DMI Jawa Timur Periode 1991-1996 dan Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Perwujudan Program Kerja.

BAB V : INTERPRETASI

BAB V : INTERPRETASI

Pada bagian ini akan dibahas tentang : Beberapa Hasil Temuan Lapangan, Relevansi Temuan Dengan Teori dan Gagasan Penulis.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab terakhir ini akan dikemukakan ; kesimpulan dan Saran-saran.